BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pendidik perlu merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan murid serta karakteristik materi yang diajarkan. Dalam proses penyusunannya, pendidik hendaknya menetapkan langkah-langkah atau prosedur yang terstruktur agar setiap komponen dalam pembelajaran saling terhubung secara sistematis. Keterkaitan antar unsur tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai. Menurut Zebua., (2024, hlm. 5781) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan konseptual yang menyajikan alur pembelajaran secara terstruktur dan terarah, rancangan tersebut disusun guna memfasilitasi murid agar mampu mencapai tuuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran bertujuan sebagai pedoman/acuan yang di dalamnya berisi, Langkah-langkah serta strategi bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena menjadi acuan bagi pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Melalui penerapan model yang tepat, murid dapat terlibat secara aktif sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lebih efektif. Menurut Arlita dkk., 2023, hlm. 25-26) menyatakan bahwa Model pembelajaran merupakan uraian yang menjelaskan rancangan pembelajaran secara menyeluruh, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga kegiatan setelah pembelajaran berlangsung. Rancangan tersebut dipilih dan disusun oleh pendidik dengan mempertimbangkan berbagai komponen yang berkaitan, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara sederhana dapat diartikan sebagai gambaran tentang cara pendidik merencanakan, melaksanakan, dan menutup kegiatan pembelajaran yang Di dalamnya mencakup langkah-langkah berbagai pendukung yang digunakan agar proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran

dapat tercapai. Adapun (Rifdah dkk., 2023, hlm. 4) Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu pola atau rancangan yang dijadikan acuan dalam menyusun kurikulum, menata materi pembelajaran, serta membimbing pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Lebih lanjut, model pembelajaran juga diartikan sebagai konsep yang tersusun secara sistematis dan menggambarkan tahapan-tahapan yang teratur dalam mengelola pengalaman belajar, sehingga tujuan pembelajaran maupun kompetensi yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Menurut Budiasa dkk., (2023, hlm. 595) bahwa Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga dapat membantu murid mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Model pembelajaran adalah suatu kerangka atau pedoman yang disusun secara terstruktur untuk digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu murid mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan pendapat ini dikemukakan oleh Norsandi dkk., 2022, hlm. 127).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka atau rancangan yang disusun secara sistematis sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran memuat langkah-langkah, strategi, serta komponen pendukung yang saling berkaitan untuk membantu murid mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan murid serta karakteristik materi pembelajaran.

b. Ciri- ciri Model Pembelajaran

Purnomo dkk., (2022, hlm. 5) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat diuraikan, sebagai berikut :

1) Memiliki dasar teoretis yang disusun secara rasional oleh para pengembangnya. Artinya, model tersebut dibangun berdasarkan pemikiran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, bukan dibuat secara sembarangan atau tanpa landasan yang jelas
2) Dilandasi oleh pemikiran yang menjelaskan tujuan pembelajaran serta proses belajar murid. Di dalamnya tergambar secara jelas apa yang ingin dicapai,

bagaimana murid seharusnya belajar, dan bagaimana pembelajaran dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam proses belajar.

3) Memuat perilaku atau tindakan mengajar yang perlu dilakukan pendidik agar penerapannya berjalan efektif. Dengan adanya pedoman perilaku mengajar tersebut, pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.
4) Mensyaratkan adanya lingkungan belajar yang mendukung Suasana yang kondusif dan nyaman menjadi faktor penting agar proses pembelajaran berjalan optimal serta mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berbeda dengan pendapat Gusmaneli dkk., 2024, hlm. 52) menyatakan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran meliputi :

1) Dampak model pembelajaran terhadap murid, yang meliputi tujuan pembelajaran serta mekanisme penilaian yang diterapkan. Hal ini berarti bahwa setiap model pembelajaran harus mampu memberikan pengaruh nyata terhadap hasil belajar murid, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selain itu, model tersebut juga perlu disertai dengan sistem evaluasi yang jelas untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran
2) Sintaks atau tahapan pembelajaran, yaitu rangkaian langkah yang tersusun secara teratur dalam pelaksanaan pembelajaran. Maksudnya, suatu model pembelajaran memiliki alur kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan, sehingga pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran secara terarah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.
3) Sistem pengelolaan dan pengaturan lingkungan belajar, yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Artinya, model pembelajaran menuntut adanya manajemen kelas yang baik serta suasana belajar yang kondusif, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan optimal

Sedangkan menurut Rehalat., (2024, hlm. 10) menyatakan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran meliputi :

1) Model pembelajaran disusun dengan berlandaskan teori pendidikan dan teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagai contoh, model investigasi

kelompok dikembangkan oleh Herbert Thelen dengan mengacu pada pemikiran John Dewey, dan dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpartisipasi secara demokratis dalam kelompok.

2) Setiap model pembelajaran memiliki tujuan atau misi pendidikan yang spesifik. Misalnya, model berpikir induktif dikembangkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan murid dalam menarik kesimpulan melalui proses berpikir induktif.
3) Model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Contohnya, model synectics dirancang untuk membantu mengembangkan kreativitas murid, khususnya dalam kegiatan menulis atau mengarang.
4) Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang jelas, meliputi urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), prinsip-prinsip respons atau reaksi, sistem sosial yang mengatur interaksi, serta sistem pendukung yang diperlukan agar pembelajaran berjalan dengan baik.
5) Penerapan model pembelajaran juga menimbulkan dampak tertentu. Dampak tersebut terdiri atas dampak langsung berupa hasil belajar yang dapat diukur, serta dampak tidak langsung atau dampak pengiring yang terlihat dalam perkembangan jangka panjang murid.
6) Pendidik perlu menyusun perencanaan pembelajaran atau desain instruksional dengan mengacu pada model pembelajaran yang telah dipilih, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kemudian menurut Norsandi dkk., 2022, hlm. 128) Model pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dari strategi, metode, maupun prosedur pembelajaran. Karakteristik tersebut meliputi :

1) model pembelajaran disusun berdasarkan landasan teori yang logis oleh pengembangnya
2) memuat gagasan mengenai apa yang harus dipelajari murid serta bagaimana proses belajar berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran
3) adanya perilaku belajar tertentu yang diperlukan agar model pembelajaran dapat diterapkan secara optimal

4) tersedianya lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran

Kemudian dikuatkan Kembali oleh Purnomo dkk., 2022, hlm. 6) bahwa Model pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Adapun ciri-ciri tersebut meliputi sebagai berikut :

1) Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagai contoh, model investigasi kelompok dikembangkan oleh Herbert Thelen dengan berlandaskan teori dari John Dewey yang bertujuan melatih partisipasi kelompok secara demokratis.
2) Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan pendidikan tertentu yang ingin dicapai. Misalnya, model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif pada murid.
3) Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Contohnya, model synectics dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas murid dalam pembelajaran mengarang.
4) Model pembelajaran memiliki komponen-komponen penting, yaitu urutan langkah pembelajaran *(syntax*), prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat komponen tersebut menjadi pedoman bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran.
5) Penerapan model pembelajaran memberikan dampak tertentu, baik berupa dampak pembelajaran yang dapat diukur secara langsung maupun dampak pengiring yang bersifat jangka panjang.
6) Model pembelajaran juga menjadi acuan bagi pendidik dalam menyusun persiapan mengajar atau desain pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran meliputi beberapa hal berikut :

1) Model pembelajaran disusun berdasarkan landasan teori pendidikan dan teori belajar yang jelas sehingga memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

2) Model pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang terarah serta memuat langkah-langkah atau sintaks pembelajaran yang sistematis untuk membantu murid mencapai tujuan belajar secara optimal.
3) Model pembelajaran menuntut adanya peran pendidik, pengelolaan kelas, serta lingkungan belajar yang mendukung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
4) Penerapan model pembelajaran dapat memberikan dampak terhadap hasil belajar murid, baik dampak langsung yang dapat diukur maupun dampak pengiring dalam perkembangan jangka panjang

c. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang baik tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan berpikir murid, tetapi juga membentuk kebiasaan dan karakter belajar yang positif. Melalui model pembelajaran tersebut, murid dapat mengembangkan keterampilan proses, kemandirian dalam belajar, serta kemampuan menghadapi situasi yang tidak pasti. Menurut Sari dkk., (2024, hlm. 162) Penerapan model pembelajaran memberikan berbagai manfaat bagi murid, seperti berkembangnya keterampilan proses keilmuan, kemandirian belajar, serta kemampuan menghadapi ketidakpastian. Selain itu, model pembelajaran juga membantu murid membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dikemukakan juga olehh Marsaoly dkk., (2023, hlm. 7) Model pembelajaran membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan membuat murid lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Muna dkk., (2024, hlm. 297) bahwa Model pembelajaran membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan membuat murid lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Manfaat yang bisa diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran, menurut, Fauzan dkk.,(2021, hlm. 363-364) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran adalah :

1) Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan ketertarikan murid terhadap kegiatan belajar. Ketika proses pembelajaran dirancang secara

menarik dan sesuai dengan kebutuhan murid, mereka cenderung lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran serta tidak mudah merasa jenuh.

2) Model pembelajaran berperan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan terarah. Lingkungan belajar yang tertata dengan baik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif, sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai secara maksimal.
3) Penggunaan model pembelajaran menghadirkan variasi dalam strategi, metode, maupun aktivitas belajar. Keberagaman tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan menarik, sehingga murid tidak mengalami kebosanan selama kegiatan belajar berlangsung.
4) Melalui penerapan model pembelajaran, murid didorong untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan
5) Model pembelajaran menempatkan murid sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, murid memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi, mengeksplorasi pengetahuan, serta membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang mereka alami sendiri.

Kemudian pernyataan yang tak jauh berbeda, menurut Metzvioleta., (2025, hlm. 3-8) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran yaitu :

1) Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat membantu murid memahami materi pelajaran dengan lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh.
2) Model pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, seperti berdiskusi, bertanya, maupun menyampaikan pendapat.
3) Pembelajaran yang dirancang melalui model pembelajaran yang tepat dapat membuat murid lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar sehingga motivasi belajar mereka menjadi lebih tinggi.

4) Melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut pemecahan masalah dan eksplorasi ide, model pembelajaran dapat membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas.
5) Beberapa model pembelajaran menekankan kegiatan kerja kelompok sehingga murid dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain.
6) Model pembelajaran juga dapat membantu murid untuk belajar secara lebih mandiri dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari, menemukan, dan memahami informasi secara aktif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran meliputi beberapa hal berikut :

1) Model pembelajaran dapat membantu murid memahami materi pembelajaran dengan lebih baik serta meningkatkan hasil belajar.
2) Model pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan sehingga meningkatkan minat serta motivasi belajar murid.
3) Penerapan model pembelajaran mendorong murid untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi, kerja sama, maupun penyampaian pendapat.
4) Model pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan proses, serta kemandirian belajar murid.
5) Model pembelajaran juga membantu murid membangun kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain melalui kegiatan belajar yang melibatkan lingkungan sosial.

d. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik diharuskan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai untuk di terapkan, model pembelajaran sendiri adalah suatu kerangka atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut Aulia dkk., (2024, hlm. 114-116) menyatakan bahwa ada beberapa jenis model pembelajaran yang bisa di jadikan alternatif dalam pembelajaran :

1) *Problem based learning* (PBL)

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan murid. Dalam model ini murid dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dianalisis dan diselesaikan melalui proses diskusi, pencarian informasi, serta kerja sama kelompok. Melalui kegiatan tersebut murid dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan bekerja sama dengan teman.

2) Discovery Learning

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri oleh murid. Dalam model ini murid didorong untuk melakukan pengamatan, pengumpulan data, serta analisis terhadap suatu permasalahan sehingga mereka dapat menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari. Pendidik dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan tersebut.

3) Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar murid dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini murid saling membantu, berdiskusi, serta bertukar informasi sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

4) *Project Based Learning* (PJBL)

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan proyek atau tugas yang menghasilkan suatu produk. Murid bekerja secara mandiri maupun kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam memecahkan masalah.

Kemudian dikuatkan menurut Muharam dkk., (2023, hlm. 185) bahwasanya jenis-jenis model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar adalah :

1) Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

2) Model Pembelajaran *Project Based Learning (PJBL),*

3) Model Pembelajaran *Discovery Learning,*

4) Model Pembelajaran *Inquiry Learning,*

5) Model Pembelajaran *Cooperative Learning.*

Kemudian menurut Asy'arie dkk., (2025, hlm. 4) mengungkapkan bahwa Model-model pembelajaran ada beberapa jenis :

1) Model inquiry learning yang berfokus pada kegiatan eksplorasi dan penyelidikan secara mandiri oleh murid;
2) Model Problem Based Learning (PBL) yang mengarahkan murid untuk memecahkan permasalahan nyata;
3) Model Project Based Learning (PjBL) yang melibatkan murid dalam pengerjaan proyek jangka panjang untuk menghubungkan teori dengan praktik;
4) Model blended learning yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring; serta
5) Model flipped classroom yang menerapkan pembelajaran terbalik, yaitu murid mempelajari materi terlebih dahulu di rumah sebelum kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung.

Menurut Arends dkk., (Arnaningsih dkk., 2026, hlm. 239) menyatakan bahwa Secara umum model pembelajaran dibagi menjadi empat jenis. Adapun sebagai berikut :

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)
   Model ini dirancang untuk membantu murid memahami pengetahuan prosedural dan deklaratif secara bertahap serta terstruktur.
2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)
   Model ini menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab bersama, dan kegiatan saling berbagi pengetahuan maupun pengalaman antarmurid.
3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*)
   Model pembelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, dan kemandirian belajar melalui pengalaman nyata atau simulasi

4) Strategi Belajar (*Learning Strategies*)

Strategi belajar merupakan cara atau teknik yang digunakan murid untuk mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran

Kemudian beberapa model pembelajaran modern yang sering digunakan menurut Barella dkk., (2024, hlm. 144) antara lain sebagai berikut :

1) *Problem-Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata. Dalam model ini, murid bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mencari informasi yang relevan, serta menemukan solusi melalui proses diskusi dan refleksi.
2) *Project-Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kegiatan proyek atau tugas nyata. Murid terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
3) *Flipped Classroom* merupakan strategi pembelajaran yang membalik pola belajar tradisional. Murid mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui media digital, sedangkan kegiatan di kelas lebih difokuskan pada diskusi, praktik, dan pendalaman materi.
4) *Blended Learning* adalah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Model ini memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar agar lebih fleksibel dan efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan Jenis-jenis model pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1) *Problem Based Learning* (PBL) Model pembelajaran ini melatih murid untuk menyelesaikan masalah nyata melalui kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok
2) *Discovery Learning* Model ini membantu murid menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui kegiatan pengamatan dan penyelidikan.
3) *Cooperative Learning* Model pembelajaran ini menekankan kerja sama antar murid dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

4) *Project Based Learning* (PJBL) Model ini berfokus pada kegiatan proyek sehingga murid dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah.
5) *Inquiry Learning* Model pembelajaran ini mengarahkan murid untuk aktif mencari dan menyelidiki informasi secara mandiri.
6) *Blended Learning* Model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring agar kegiatan belajar lebih fleksibel.
7) *Flipped Learning* Model pembelajaran ini mengarahkan murid mempelajari materi terlebih dahulu di rumah sebelum melakukan diskusi atau praktik di kelas.
8) *Direct Learning* Model ini digunakan untuk menyampaikan materi secara terarah dan bertahap kepada murid.
9) RADEC Model pembelajaran ini terdiri atas tahap membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan karya sehingga murid lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran RADEC

a. Pengertian Model RADEC

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung keterlibatan aktif murid dalam kegiatan belajar, pembelajaran RADEC merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dikembangkan oleh Wahyu Sopandi dan disesuaikan dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Model RADEC dirancang untuk mendukung ketercapaian kompetensi abad ke-21 serta memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui lima tahapan, yaitu *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (mendiskusikan), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (menciptakan). Model ini menekankan keterlibatan murid dalam memperoleh informasi, memahami materi, berdiskusi, menyampaikan pemahaman, dan menghasilkan suatu karya. Dengan sintaks yang mudah diingat, RADEC dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia Sopandi dkk., (2023, hlm. 4). Menurut Amelia dkk., (2025, hlm. 1717) Model pembelajaran RADEC merupakan singkatan dari *Read, Answer, Discuss, Explain,* dan *Create*. Model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan

berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui model RADEC, murid didorong untuk lebih aktif memahami materi, baik secara individu maupun kelompok, sehingga kemampuan berpikir kritis, analisis, dan evaluasi dapat berkembang dengan lebih baik, Melalui model ini, murid terlibat secara aktif dalam menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran yang disusun secara sistematis melalui tahapan membaca (*read*), menjawab pertanyaan (*answer*), berdiskusi (*discuss*), menjelaskan hasil diskusi (*explain*), serta menciptakan atau menghasilkan suatu karya (*create*).

Menurut Pratama dkk., (Fauzia dkk., 2024, hlm. 4293) Model pembelajaran RADEC adalah model yang memiliki keterkaitan kuat dengan pengembangan kreativitas ilmiah murid. Kreativitas ilmiah merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki murid untuk menghadapi tuntutan pembelajaran pada abad ke-21. Hal tersebut sejalan dengan tahapan terakhir dalam model RADEC, yaitu *create* atau mencipta. Pada tahap ini, murid didorong untuk mengembangkan gagasan dan ide kreatif melalui kegiatan menghasilkan suatu produk. Pendidik tidak memberikan batasan yang kaku terhadap bentuk produk yang dibuat, sehingga murid memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide kreatifnya dalam bentuk karya yang mereka ciptakan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran RADEC dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kreativitas ilmiah secara lebih optimal.

Kemudian, menurut Rahmawati dkk., (2025, hlm. 385) Model pembelajaran RADEC dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh pendidik di Indonesia, terutama bagi pendidik yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang berasal dari luar negeri seperti *Problem Based Learning* (PBL) maupun *Project Based Learning* (PJBL), yang sering kali memiliki langkah-langkah pembelajaran yang cukup kompleks sehingga sulit dipahami dan diingat. Model RADEC dikembangkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan keterampilan abad ke-21. Melalui penerapannya, pembelajaran diarahkan untuk mendorong murid agar mampu berpikir kritis, bekerja sama dengan orang lain, memecahkan permasalahan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan menurut (Nurwendah dkk., 2023, hlm.63) Model pembelajaran RADEC merupakan salah satu model pembelajaran yang relatif mudah dipahami dan diterapkan oleh pendidik dalam

kegiatan belajar mengajar. Model ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create*. Melalui tahapan tersebut, murid didorong untuk lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran melalui kegiatan mencari informasi, bekerja sama, serta berkomunikasi dengan teman maupun pendidik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang berpusat pada murid dan mampu mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan *Read, Answer, Discuss, Explain,* dan *Create*, murid dilatih untuk memahami materi secara mandiri, bekerja sama dalam diskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, model RADEC juga dinilai mudah diterapkan karena memiliki langkah pembelajaran yang sederhana dan terstruktur, sehingga dapat membantu pendidik menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21.

b. Karakteristik Model RADEC

Di dalam Setiap model pembelajaran pasti memiliki karakteristiknya masing-masing, Adapun menurut Sopandi dkk., (2023, hlm. 49) sebagai berikut :

1) Mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan pembelajaran.
2) Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara mandiri, terutama melalui kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran di kelas.
3) Menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diperoleh selama proses pembelajaran.
4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5) Berpusat pada murid, dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menjelaskan, dan menarik kesimpulan.
6) Memberikan tugas pra-pembelajaran sebagai persiapan agar murid memiliki pengetahuan awal sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain itu menurut Hutapea dkk., (2024, hlm. 119) menjelaskan karakteristik dari model pembelajaran RADEC, yaitu :

1) Mendorong murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik saat belajar sendiri maupun ketika bekerja sama dalam kelompok.
2) Menumbuhkan dorongan dan semangat pada murid agar terbiasa belajar secara mandiri tanpa selalu bergantung pada pendidik.
3) Membantu murid mengaitkan konsep atau ide yang dipelajari dengan pengalaman yang telah mereka miliki sehingga dapat membentuk pemahaman atau pengetahuan baru.
4) Menghubungkan materi pembelajaran dengan isu-isu terkini atau topik yang sedang berkembang agar pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata.
5) Merangsang murid untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar bersama, seperti berdiskusi, merencanakan kegiatan pembelajaran, serta menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari
6) Mendorong murid untuk mencari dan memahami materi pelajaran secara lebih mendalam melalui latihan dan pengerjaan soal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kemudian menurut Suryana dkk., (2024, hlm. 131) karakteristik model pembelajaran RADEC yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

1) Murid diminta untuk mempelajari materi terlebih dahulu dengan membaca berbagai sumber belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sehingga mereka memiliki gambaran awal mengenai topik yang akan dipelajari.
2) Setelah membaca, murid diminta menjawab pertanyaan dari pendidik berdasarkan informasi yang telah mereka peroleh, sehingga pemahaman awal terhadap materi dapat mulai terbentuk
3) Murid kemudian berdiskusi dengan teman sekelompok untuk membandingkan jawaban, bertukar pandangan, dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.
4) Hasil diskusi selanjutnya disampaikan atau dipresentasikan di depan kelas, sehingga murid dapat melatih kemampuan berkomunikasi serta mengemukakan gagasan.
5) Pada tahap akhir, murid didorong untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya baru sebagai bentuk penerapan dari pengetahuan yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran.

Adapun juga menurut Utami dkk., (2026, hlm. 1719) karakteristik dari pembelajaran Radec adalah sebagai berikut :

1) Model RADEC memberikan kesempatan kepada murid untuk lebih aktif dan mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.
2) Tahapan dalam RADEC membuat murid memahami materi secara lebih terstruktur dan mendalam.
3) Melalui kegiatan diskusi dan penjelasan, murid dilatih untuk bekerja sama dan menyampaikan pendapat dengan baik.
4) Model RADEC mendorong murid untuk berpikir, menganalisis masalah, serta menentukan solusi yang tepat.
5) Setiap tahapan dalam RADEC membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Widodo., (2024, hlm. 273) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik yang dipunyai oleh model pembelajaran Radec diantaranya :

1) Tahapan dalam model RADEC disusun dari singkatan *Read, Answer, Discuss, Explain,* dan *Create*, sehingga lebih mudah diingat oleh pendidik maupun murid.
2) Model RADEC mendorong murid untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3) Model ini membantu murid mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu dalam proses belajar.
4) Tahap diskusi dan penjelasan dalam RADEC melatih murid untuk menyampaikan pendapat secara lisan maupun tulisan.
5) Model RADEC termasuk pembelajaran inovatif yang dapat membantu murid menghadapi perkembangan dan tantangan zaman.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki beberapa karakteristik yang mendukung keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Adapun karakteristik model pembelajaran RADEC yaitu sebagai berikut :

1) Model RADEC menempatkan murid sebagai pusat kegiatan pembelajaran sehingga mereka lebih aktif selama proses belajar berlangsung.

2) Model ini terdiri dari tahapan *Read, Answer, Discuss, Explain,* dan *Create* yang membantu murid memahami materi secara bertahap.
3) Murid dibiasakan mencari serta memahami materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.
4) Model RADEC membantu murid melatih kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, serta menghasilkan ide atau karya baru.
5) Kegiatan diskusi dan presentasi dalam RADEC membuat murid belajar bekerja sama dan menyampaikan pendapat dengan baik.
6) Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan permasalahan di sekitar murid agar lebih mudah dipahami.
7) Langkah-langkah dalam model RADEC relatif sederhana sehingga lebih mudah digunakan oleh pendidik maupun murid..

c. Kelebihan Model RADEC

Model pembelajaran RADEC sama dengan model lainnya, memiliki kelebihan, Adapun menurut Sopandi dkk., (2023, hlm. 23) menyatakan bahwa:

1) Menumbuhkan minat membaca murid;
2) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman;
3) Meningkatkan kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran;
4) Mengembangkan keterampilan komunikasi secara lisan maupun tulisan;
5) Melatih keterampilan kerja sama melalui kegiatan kelompok;
6) Mendorong kreativitas murid dalam menghasilkan gagasan, memecahkan masalah, dan menciptakan karya;
7) Membantu pendidik dalam memberikan bimbingan kepada murid secara lebih efektif;
8) Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid;
9) Mendorong murid untuk belajar melalui interaksi dengan orang lain;
10) Mendukung perkembangan berbagai bentuk literasi, seperti literasi teknologi, bahasa, komunikasi, sains, dan budaya; serta
11) Memiliki sintaks pembelajaran yang mudah diingat dan dipahami..

Sedangkan menurut Chairunnisa dkk., (2022, hlm. 155) menyatakan ada beberapa kelebihan model RADEC :

1) Model pembelajaran RADEC dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya minat membaca murid.
2) Model RADEC mampu meningkatkan keaktifan murid selama proses pembelajaran berlangsung.
3) Penerapan RADEC dapat menumbuhkan kepercayaan diri murid dalam menyampaikan pendapat.
4) Model RADEC berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar murid.
5) Sintaks RADEC tergolong sederhana sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh pendidik.

Adapun, menurut Insani dkk., (2025, hlm. 163) kelebihan dari model RADEC, meliputi :

1) Model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid, karena murid dilibatkan dalam kegiatan memahami, menganalisis, serta mendiskusikan materi pembelajaran
2) RADEC mendorong murid untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, sehingga murid memiliki kesiapan yang lebih baik ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas.
3) RADEC dapat menumbuhkan kemandirian belajar murid, karena mereka terbiasa mencari dan memahami informasi melalui kegiatan membaca serta menjawab pertanyaan awal.
4) RADEC mampu meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, terutama melalui kegiatan diskusi, penyampaian pendapat, serta pertukaran gagasan.
5) RADEC juga membantu murid dalam mengembangkan kemampuan menyampaikan ide serta menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Aurelia dkk., (2024, hlm. 3705) juga menyatakan bahwa kelebihan dari model Radec adalah sebagai berikut ;

1) Model RADEC membantu murid berpikir secara mandiri maupun bersama kelompok dalam proses pembelajaran.
2) Model ini mendorong murid lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapat selama kegiatan belajar.

3) RADEC membantu murid melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan belajar secara mandiri.
4) Melalui kegiatan diskusi, murid dilatih untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik.
5) Murid dibiasakan mencari dan memahami materi sendiri melalui tahapan membaca hingga menciptakan karya.
6) Tahapan dalam RADEC membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, nyaman, dan menarik bagi murid.
7) Model RADEC menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman belajar dalam membangun pemahaman murid

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Suleman dkk., (2023, hlm. 199) bahwa model pembelajaran Radec mempunyai kekurangan dan kelebihan, Adapun kelebihan Radec adalah sebagai berikut:

1) Model RADEC mendorong murid untuk aktif berpikir kritis dan cepat dalam memahami pembelajaran.
2) Model ini membantu meningkatkan keterampilan, karakter, kesiapan berpikir, serta kemampuan literasi melalui belajar mandiri.
3) Murid dilatih untuk memahami materi pembelajaran secara menyeluruh, bukan hanya menghafal.
4) RADEC membantu murid berpikir lebih kreatif dan sesuai diterapkan dengan kondisi pembelajaran di Indonesia.
5) Penerapan model RADEC dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar murid secara lebih optimal.
6) Pada tahap *Create*, murid diberi kesempatan untuk menghasilkan ide atau karya yang bermanfaat.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki berbagai kelebihan yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif. Adapun kelebihan model pembelajaran RADEC yaitu sebagai berikut ;

1) Model RADEC membuat murid lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

2) Murid dilatih untuk memahami, menganalisis, serta menghasilkan ide atau karya baru.
3) Model ini membiasakan murid mencari dan memahami materi secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung.
4) Kegiatan diskusi dan presentasi membantu murid belajar bekerja sama serta menyampaikan pendapat dengan percaya diri
5) Kegiatan diskusi dan presentasi membantu murid belajar bekerja sama serta menyampaikan pendapat dengan percaya diri
6) Penerapan model RADEC dapat membantu murid memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.
7) Model RADEC membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
8) Tahapan pembelajaran dalam RADEC membuat proses belajar menjadi lebih aktif, nyaman, dan menyenangkan.
9) Langkah-langkah dalam model RADEC relatif sederhana sehingga lebih mudah digunakan dalam pembelajaran.

d. Kekurangan Model RADEC

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran RADEC juga memiliki kekurangan Adapun menurut Sopandi dkk., (2022, hlm. 12) model pembelajaran RADEC memiliki beberapa keterbatasan, yaitu memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri dan kurang sesuai diterapkan pada murid yang belum memiliki kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut disebabkan karena tahap *Read* dalam model RADEC menuntut murid untuk membaca dan memahami bahan yang telah disediakan sebelum mengikuti tahapan pembelajaran berikutnya.

Kemudian menurut Yulisdiva dkk., (2023, hlm. 19) kekurangan dari model RADEC ini adalah Pendidik pendidik perlu memiliki kesiapan yang baik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, pendidik juga harus menguasai materi ajar serta mampu berperan sebagai fasilitator agar murid dapat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya menurut pendapat Iwanda dkk.,(2022, hlm. 437) menyebutkan bahwa Salah satu kekurangan dari model pembelajaran RADEC adalah penerapannya yang cenderung terbatas

pada bidang atau mata pelajaran tertentu, sehingga belum tentu dapat digunakan secara optimal pada semua konteks pembelajaran. Selain itu, model ini lebih banyak difokuskan pada penyelesaian soal berbentuk uraian atau soal cerita, sehingga penggunaannya menjadi kurang fleksibel apabila diterapkan pada jenis materi atau bentuk soal yang bersifat objektif atau tidak berbasis narasi.

Rahmawati dkk., (2025, hlm. 1585) menyatakan bahwa model pembelajaran Radec memiliki beberapa kekurangan, antara lain ;

1) Kegiatan belajar yang masih berpusat pada pendidik membuat murid kurang aktif dalam berdiskusi dan berkolaborasi.
2) Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala dalam menerapkan seluruh tahapan RADEC secara optimal.
3) Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala dalam menerapkan seluruh tahapan RADEC secara optimal.
4) Kurangnya fasilitas seperti buku, alat peraga, dan teknologi dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan kreatif pada tahap *Create*.

Kemudian Widyarti dkk., (2024, hlm. 3) juga menyatakan bahwa kekurangan model Radec adalah :

1) Model RADEC mengharuskan murid membaca materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.
2) Murid yang kurang aktif biasanya mengalami kesulitan dalam berdiskusi dan menyampaikan ide.
3) Seluruh tahapan RADEC memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar pembelajaran berjalan optimal.
4) Seluruh tahapan RADEC memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar pembelajaran berjalan optimal

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC juga memiliki beberapa kekurangan dan kendala dalam penerapannya. Adapun kekurangan model pembelajaran RADEC yaitu sebagai berikut :

1) Model RADEC menuntut murid memiliki kemampuan membaca dan literasi yang cukup agar dapat memahami materi secara mandiri

2) Pendidik harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik agar seluruh tahapan RADEC dapat berjalan optimal.
3) Model RADEC lebih sesuai digunakan pada materi yang membutuhkan diskusi, analisis, dan soal berbentuk uraian.
4) Murid yang kurang aktif biasanya mengalami hambatan saat berdiskusi atau menyampaikan pendapat.
5) Setiap tahapan dalam RADEC memerlukan waktu yang cukup sehingga pendidik perlu mengatur waktu pembelajaran secara efektif.
6) Kurangnya buku, media, dan teknologi dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran, terutama pada tahap *Create*

e. Sintaks Model Radec

Sintaks dapat diartikan sebagai urutan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model tertentu. Sintaks tersebut menjadi pedoman yang mengarahkan pendidik dan murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran, Adapun yang dikemukakan oleh Menurut Sopandi dkk., (2023, hlm. 10) model pembelajaran RADEC terdiri atas lima tahapan, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain,* dan *Create*. Tahap *Read* merupakan kegiatan membaca, yaitu murid diarahkan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti buku, bahan bacaan cetak, maupun sumber elektronik. Untuk membantu murid memahami informasi yang dibaca, pendidik memberikan pertanyaan prapembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, pada tahap *Answer*, murid menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal murid terhadap materi yang dipelajari, Tahap berikutnya adalah *Discuss*, yaitu murid mendiskusikan jawaban yang telah dibuat dalam kelompok. Melalui kegiatan diskusi, murid dapat bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membandingkan dan memperbaiki pemahamannya terhadap materi. Setelah itu, tahap *Explain* dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain atau seluruh kelas. Pendidik berperan membimbing jalannya pembelajaran serta memberikan penguatan

terhadap pemahaman murid. Tahap terakhir adalah *Create*, yaitu murid menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk menghasilkan gagasan, pemecahan masalah, atau suatu karya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas Putri dkk., (2024, hlm. 2) mengemukakan bahwa Sintaks adalah susunan langkah pembelajaran yang menggambarkan alur kegiatan dari awal hingga akhir, termasuk tindakan pendidik dan aktivitas yang dilakukan murid selama proses belajar berlangsung. Kemudian menurut Sintaks adalah susunan langkah atau fase pembelajaran yang dijalankan secara bertahap. Setiap model pembelajaran memiliki urutan fase yang khas, yang berfungsi sebagai panduan dalam mengimplementasikan gagasan utama serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Mujimind kk., (2025, hlm. 742) menyatakan sintaks atau fase adalah identitas sekaligus pembeda dari model lainnya. Keberadaan sintaks yang disajikan secara eksplisit dan sistematis dalam buku teks sangat penting karena berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dan murid dalam mengikuti tahapan pembelajaran secara terarah dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Kemudian pernyataan terakhir yang hampir sama dikemukakan oleh Pramartha dkk., (2025, hlm. 71) Sintaks terdiri atas serangkaian tahapan pembelajaran yang dilaksanakan secara berurutan. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk mengarahkan proses pembelajaran agar lebih berfokus pada keterlibatan aktif murid.

Adapun sintaks model pembelajaran Radec menurut Azzahra dkk., (2026, hlm. 10) sebagai berikut : Model RADEC diterapkan melalui lima tahapan utama, yaitu *Read*, murid membaca materi secara mandiri sebelum pembelajaran dimulai; *Answer*, murid menjawab pertanyaan berdasarkan hasil bacaan; *Discuss*, murid mendiskusikan jawaban bersama kelompok; *Explain*, murid memaparkan hasil diskusi kepada kelompok lain atau pendidik; serta *Create*, murid menghasilkan karya atau produk sebagai bentuk kreativitas dalam pembelajaran. Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Amelia dkk., (2025, hlm. 1719) bahwa Tahap Read dan Answer digunakan untuk membangun pemahaman awal serta kesiapan murid dalam belajar. Selanjutnya, tahap Discuss dan Explain berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama. Adapun tahap Create memberi kesempatan kepada murid untuk menyalurkan kreativitas

melalui pembuatan berbagai produk pembelajaran. Kemudian menurut Maspiroh dkk.,(2025, hlm. 85) Sintaks dalam model RADEC saling berhubungan satu sama lain. Pada tahap *Read*, murid mempelajari konsep yang diberikan, kemudian dilanjutkan tahap *Answer* untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Selanjutnya, tahap *Discuss* membantu murid mengembangkan kemampuan komunikasi melalui kegiatan diskusi bersama teman sebaya. Pada tahap *Explain*, murid belajar mengevaluasi dan menelaah konsep yang dipelajari, sedangkan tahap *Create* mendorong murid menghasilkan ide-ide kreatif dalam memecahkan masalah. Pernyataan yang tak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Riyani dkk., (2024, hlm. 276)Model ini terdiri atas lima tahap, yaitu membaca untuk memahami materi (*Read*), menjawab pertanyaan secara mandiri (*Answer*), berdiskusi dalam kelompok (*Discuss*), mempresentasikan hasil diskusi (*Explain*), dan menghasilkan karya sesuai pemahaman yang diperoleh (*Create*). Pernaytaan yang sama juga dikemukakan oleh Purnomo dkk., (2026, hlm. 28) bahwa Model pembelajaran RADEC dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu membaca materi (*Read*), menjawab pertanyaan (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan hasil diskusi (*Explain*), dan menghasilkan karya atau solusi (*Create*). Melalui rangkaian kegiatan tersebut, murid didorong untuk berperan aktif dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan teman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks merupakan urutan langkah pembelajaran yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan model pembelajaran agar kegiatan belajar berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam model RADEC, sintaks pembelajaran terdiri atas tahap *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap tahap memiliki peran dalam membantu murid memahami materi, mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, bekerja sama, serta meningkatkan kreativitas melalui pembuatan produk pembelajaran.

f. Langkah-langkah Penggunaan Model Radec

Sopandi dkk., (2023, hlm. 10) Menyatakan bahwa Langkah-langkah dalam model pembelajaran RADEC terdiri atas lima tahap, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain,* dan *Create*. Pada tahap *Read*, murid diarahkan untuk menggali informasi

dari berbagai sumber, seperti buku, sumber informasi cetak, maupun internet. Sebelum pembelajaran, murid diberikan pertanyaan prapembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk membimbing murid dalam memahami informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca. Selanjutnya, pada tahap *Answer*, murid menjawab pertanyaan prapembelajaran secara mandiri berdasarkan informasi yang telah diperoleh melalui kegiatan membaca.

Model pembelajaran RADEC terdiri atas lima tahapan utama, menurut Widyarti dkk.,(2024, hlm. 4) yaitu *read*, *answer*, *discuss*, *explain*, dan *create*. Pada tahap *read*, murid membaca materi secara mandiri sebelum kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Selanjutnya pada tahap *answer*, murid menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik berdasarkan materi yang telah dipelajari. Tahap *discuss* dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok untuk membahas jawaban sekaligus bertukar gagasan. Pada tahap *explain*, murid menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Terakhir, pada tahap *create*, murid menghasilkan suatu karya sebagai wujud nyata dari pemahaman yang telah dibangun. Rangkaian tahapan tersebut dirancang untuk mengembangkan kemampuan murid dalam membaca, menganalisis, berdiskusi, serta menciptakan karya berdasarkan pengembangan ide-ide baru.

Kemudian menurut Sapitri dkk., (2023, hlm. 575) Langkah-langkah penerapan model pembelajaran RADEC meliputi beberapa tahapan. Adapun yang Pertama, tahap *read*, yaitu murid diarahkan untuk membaca materi secara mandiri sebelum kegiatan pembelajaran di kelas sebagai bentuk persiapan awal. Kedua, tahap *answer*, murid menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik berdasarkan hasil bacaan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal. Ketiga, tahap *discuss*, murid melakukan diskusi kelompok guna membahas serta memperdalam pemahaman terhadap materi. Keempat, tahap *explain*, perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Kelima, tahap *create*, murid menghasilkan suatu karya yang mencerminkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Kemudian pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas menurut Khaltsum (2023, hlm. 3) menyatakan bahwa model Radec ini terdiri dari

tahapan *Reading, Analysis, Discussion, Explanation,* dan *Conclusion* yang dirancang untuk membantu murid belajar secara terarah. Murid terlebih dahulu membaca teks, kemudian menganalisis isi bacaan, berdiskusi, menjelaskan hasil pemahaman, dan akhirnya menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian untuk melengkapi pendapat diatas Amelia dkk., (2025, hlm. 1716) juga berpendapat bahwa Tahap *Read* dan *Answer* digunakan untuk membantu murid membangun pemahaman awal terhadap materi. Selanjutnya, tahap *Discuss* dan *Explain* melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, serta berpikir kritis. Pada tahap *Create*, murid diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui berbagai hasil karya atau produk pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki lima tahapan utama, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain,* dan *Create*. Pada tahap *Read*, murid membaca materi terlebih dahulu sebagai persiapan awal pembelajaran. Selanjutnya, tahap *Answer* dilakukan dengan menjawab pertanyaan berdasarkan hasil bacaan. Setelah itu, murid berdiskusi pada tahap *Discuss* untuk memperdalam pemahaman materi. Hasil diskusi kemudian disampaikan pada tahap *Explain*. Tahap terakhir yaitu *Create*, di mana murid menghasilkan ide atau karya sebagai bentuk penerapan dari materi yang telah dipelajari. Melalui tahapan tersebut, model RADEC dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas murid.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran memiliki peranan penting dalam mendukung proses penyampaian materi agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh murid. Menurut Muryaningsih., (2021, hlm. 85) Media pembelajaran merupakan segala bentuk bahan maupun perangkat fisik yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan serta membantu murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar juga berperan dalam memperjelas penyampaian materi oleh pendidik sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh murid.

Afifah dkk.,(2022, hlm. 34) menyatakan bahwa Media Pembelajaran merupakan suatu proses yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sekaligus memperoleh pesan dalam kegiatan pendidikan. Dalam proses tersebut, murid menjadi pihak yang menerima pesan, meskipun pada situasi tertentu pendidik juga dapat berperan sebagai penerima pesan. Informasi atau pesan yang disampaikan dalam pembelajaran biasanya dikemas dalam berbagai bentuk simbol komunikasi, baik secara verbal melalui bahasa lisan maupun tulisan, maupun secara nonverbal yang disajikan melalui bentuk visual.

Sedangkan menurut Ramadani dkk., (2023, hlm. 750) Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran kepada murid. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran langsung, pendidik berperan sebagai penyampai informasi sehingga perlu memanfaatkan berbagai jenis media yang sesuai agar penyampaian materi dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat pendukung dalam proses belajar mengajar, karena segala bentuk sarana yang digunakan dapat membantu merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, serta kemampuan atau keterampilan murid sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih optimal.

Kemudian Fadilah dkk., (2023, hlm. 14) berpendapat bahwa Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi agar murid lebih mudah memahami pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa media visual, audio, maupun audio visual. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan media pembelajaran juga semakin berkembang dengan memanfaatkan perangkat seperti ponsel, komputer, laptop, serta berbagai aplikasi pendukung pembelajaran. Sedangkan menurut Lestari dkk., (2024, hlm. 12) menyatakan Media pembelajaran merupakan segala alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran agar dapat menarik perhatian, minat, serta membantu murid memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan media yang tepat dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pemilihan media juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, serta karakteristik murid.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh murid. Media pembelajaran dapat berupa media visual, audio, maupun audio visual yang berfungsi menarik perhatian, meningkatkan minat belajar, serta membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik murid..

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung proses pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik oleh murid. Menurut Silahuddin dkk., (2022, hlm. 165) Pada awalnya, media digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk membantu murid memahami materi yang sulit atau abstrak agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami menurut Haptanti dkk., (2024, hlm. 974) Media pembelajaran membantu murid memahami materi dan keterampilan dengan lebih mudah. Media yang menarik juga dapat meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan murid dalam proses belajar. Selain itu, media perlu disajikan dengan jelas agar penyampaian materi menjadi lebih efektif..kemudian Selain itu, penggunaan media juga dapat meningkatkan motivasi dan daya serap murid dalam belajar.Adapun beberapa fungsi media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menurut Jauza dkk., (2025, hlm. 20) antara lain sebagai berikut :

a) Media pembelajaran dapat menarik perhatian murid sehingga mereka lebih tertarik dan aktif dalam belajar.
b) Media membantu pendidik menyampaikan materi pembelajaran agar lebih jelas dan mudah dipahami murid.
c) Penggunaan media dapat melibatkan murid secara aktif, baik dalam berpikir maupun melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung.

Kemudian menurut Rohima dkk., (2025, hlm. 21) menyatakan bahwa bagi murid, fungsi media pembelajaran juga berlaku bagi pendidik, adapun sebagai berikut :

a) Media pembelajaran berfungsi sebagai panduan yang membantu pendidik dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.
b) Media juga berperan dalam memperjelas susunan serta alur penyampaian materi, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih terstruktur.
c) Selain itu, media memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar.
d) Penggunaan media memudahkan pendidik dalam mengontrol dan mengelola materi yang disampaikan kepada murid.
e) Media pembelajaran turut mendukung ketepatan dan ketelitian pendidik dalam menyajikan materi agar lebih jelas dan mudah dipahami.
f) Di samping itu, media juga dapat meningkatkan rasa percaya diri pendidik dalam menyampaikan materi di kelas.

Adapun, menurut Pagarra dkk.,(2022, hlm. 16) menyatakan bahwa Media pembelajaran memiliki posisi penting sebagai sarana perantara dalam proses komunikasi antara pendidik dan murid. Dalam pelaksanaannya, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama :

a) sebagai pemusat perhatian murid. Media yang dirancang secara matang dan menarik mampu membantu memfokuskan perhatian, terutama pada murid sekolah dasar. Hal ini akan semakin efektif apabila media yang digunakan bersifat interaktif serta menyajikan hal-hal baru yang dapat menarik minat belajar mereka.
b) sebagai pembangkit emosi dan motivasi belajar. Penyajian materi yang monoton cenderung menimbulkan respons yang biasa saja dari murid. Sebaliknya, apabila materi disampaikan melalui media yang lebih variatif, seperti gambar yang menarik dari segi warna dan bentuk, maupun melalui video yang dilengkapi suara, maka dapat membangkitkan emosi dan meningkatkan motivasi belajar. Kondisi ini mendorong murid untuk lebih memahami dan memaknai materi yang dipelajari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan dinamis sehingga meningkatkan semangat belajar.

c) Sebagai pengorganisasi materi pembelajaran. Media visual yang disusun dengan baik, seperti tabel, grafik, bagan, dan diagram, dapat membantu murid dalam menyusun dan memahami materi secara lebih sistematis. Penyajian materi yang terstruktur dan menarik akan mempermudah pemahaman serta meningkatkan daya ingat murid.
d) sebagai penyama persepsi. Banyak materi pembelajaran yang bersifat abstrak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Melalui media pembelajaran, konsep-konsep tersebut dapat dikonkretkan sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian, murid memiliki pemahaman yang relatif sama, berbeda halnya jika materi hanya disampaikan secara lisan yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi.
e) sebagai pengaktif respons murid. Proses pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan murid menjadi pasif. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat mendorong keterlibatan aktif murid. Mereka akan memberikan respons positif selama proses pembelajaran berlangsung, serta terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar. Bahkan, jika dirancang dengan baik, media pembelajaran dapat memotivasi murid untuk mencari dan memahami materi secara mandiri sebelum memperoleh penjelasan lebih lanjut dari pendidik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki memiliki fungsi penting dalam membantu proses belajar mengajar agar lebih efektif dan mudah dipahami murid. Media pembelajaran dapat menarik perhatian, meningkatkan motivasi, serta membantu murid memahami materi yang sulit atau abstrak menjadi lebih jelas. Selain itu, media juga membantu pendidik menyampaikan materi secara lebih terstruktur, mengaktifkan keterlibatan murid, menyamakan pemahaman, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Ramadani dkk., (2023, hlm. 751) menyatakan bahwa dalam Media pembelajaran memiliki sejumlah manfaat dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Adapun sebagai berikut :

a) Media pembelajaran membantu memperjelas penyampaian materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar murid dapat meningkat.
b) Media pembelajaran mampu menarik serta mengarahkan perhatian murid, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar.
c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan yang berkaitan dengan indera, ruang, dan waktu, sehingga materi tetap dapat disampaikan secara optimal.
d) Media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang seragam kepada murid terhadap berbagai peristiwa di lingkungan sekitar.

Adapun menurut Ibrahim (Masdar dkk., 2024, hlm. 79) manfaat media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran :

a) Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik materi, sehingga perhatian murid lebih terpusat dan motivasi belajar mereka meningkat
b) Materi yang disampaikan melalui media menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga murid dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal.
c) Pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan lisan pendidik, melainkan didukung oleh berbagai metode yang lebih bervariasi, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan.
d) Murid memiliki kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti mengamati, berkarya, dan mempraktikkan secara langsung.

Sedangkan menurut Daniyati dkk.,(2023, hlm. 290) manfaat dari media pembelajaran meliputi :

a) media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar murid. Rasa ingin tahu serta antusiasme mereka menjadi lebih tinggi, sehingga interaksi antara murid, pendidik, dan sumber belajar dapat berlangsung secara lebih aktif dan interaktif. Selain itu, media juga membantu menyajikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami.

b) penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membuat penyampaian materi menjadi lebih jelas dan terarah. Hal ini memudahkan murid dalam memahami materi, sekaligus mendukung tercapainya penguasaan materi serta tujuan pembelajaran secara optimal.
c) penggunaan media pembelajaran juga memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal melalui penjelasan pendidik. Murid tidak hanya belajar melalui kegiatan mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam aktivitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan, mempraktikkan, dan memerankan, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak menimbulkan kejenuhan.
d) Pemanfaatan media pembelajaran juga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan imajinasi serta partisipasi aktif murid, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Selain itu, media mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan mental murid dalam proses belajar.
e) Di sisi lain, media pembelajaran memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai materi yang disampaikan, sehingga membantu pendidik dalam mengelola kelas serta mengontrol jalannya pembelajaran dengan lebih efektif. Media juga berperan dalam mengatasi berbagai keterbatasan, seperti ruang, waktu, tenaga, dan kemampuan indera, terutama pada materi yang kompleks. Dengan memanfaatkan media yang sesuai, termasuk media berbasis teknologi atau daring, hambatan tersebut dapat diminimalkan.
f) Penggunaan media yang tepat dan bervariasi juga dapat mengurangi sikap pasif murid serta mendorong mereka untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Secara keseluruhan, media pembelajaran memiliki manfaat yang luas dan kompleks karena mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
g) Selain itu, media pembelajaran juga membantu menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dijangkau secara langsung, seperti kehidupan satwa liar, proses teknologi, maupun fenomena alam, sehingga mempermudah

pemahaman murid. Pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran turut membantu murid mengenal perkembangan dunia digital yang terus berkembang. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif karena media yang menarik dapat mendorong adanya umpan balik, keterlibatan, dan partisipasi aktif dari murid.

Karomah dkk., (2024, hlm. 215) menyatakan bahwa Media pembelajaran membantu penyampaian materi menjadi lebih jelas dan terarah. Penggunaan media visual, audio, maupun audio visual dapat membuat pembelajaran lebih efektif, membantu murid memahami materi dengan lebih mudah, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar. Selain bermanfaat bagi murid, media pembelajaran juga membantu pendidik meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ramadani dkk., (2023, hlm. 755) bahwa Media pembelajaran bermanfaat untuk meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi murid dalam belajar. Selain itu, media juga membantu proses komunikasi antara pendidik dan murid agar pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Media membantu menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik perhatian, serta meningkatkan motivasi dan keaktifan murid. Selain itu, media juga mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran dan membuat kegiatan belajar menjadi lebih bervariasi, interaktif, serta bermakna. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media Pembelajaran menurut Agustin dkk., (2025, hlm. 401) terdapat jenis media pembelajaran yang dapat dikelompokan sebagai berikut :

a) Media Visual

Media visual merupakan jenis media yang penyajiannya hanya dapat diterima melalui indera penglihatan. Media ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak memerlukan alat proyeksi.

Beberapa contoh media visual antara lain gambar atau foto, ilustrasi, film bingkai, serta presentasi menggunakan PowerPoint.

b) Media Audio

Media ini umumnya dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan mendengarkan. Jenis media tersebut menyampaikan informasi melalui unsur suara sehingga hanya dapat diterima melalui indera pendengaran. Penggunaan media audio dapat membantu merangsang pemikiran, perasaan, serta perhatian murid sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

c) Media Audio visual

Media audiovisual merupakan jenis media pembelajaran yang mengombinasikan unsur suara dan gambar secara bersamaan. Penggunaan media ini memungkinkan penyajian materi pembelajaran menjadi lebih jelas dan efektif karena informasi dapat diterima melalui penglihatan sekaligus pendengaran. Selain itu, media audiovisual juga dapat membantu murid dalam memahami materi pada berbagai situasi pembelajaran. Contoh media audiovisual antara lain video pembelajaran, program televisi, film, CD, serta penggunaan proyektor.

Yuniarti dkk., (2023, hlm. 118) menyebutkan bahwa Media visual merupakan jenis media pembelajaran yang menyajikan informasi melalui tampilan gambar, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, sehingga dapat diamati secara langsung melalui indera penglihatan. Media ini memadukan berbagai konsep dan informasi dalam bentuk visual, sehingga efektif digunakan untuk menyampaikan pesan yang padat dan mudah dipahami. Secara umum, media pembelajaran terdiri atas beberapa jenis. Pertama, media visual, yaitu media yang hanya dapat dinikmati melalui indera penglihatan, seperti gambar, poster, dan sejenisnya tanpa unsur gerak maupun suara. Kedua, media audio, yaitu media yang disampaikan melalui indera pendengaran, seperti rekaman suara, radio, dan musik. Ketiga, media audio visual, yaitu media yang menggabungkan unsur penglihatan dan pendengaran, seperti video, film pendek, serta presentasi berbasis slide.

Berbeda dengan pendapat di atas, Sastafiana dkk.,(2024, hlm. 23) menyimpulkan bahwa media dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu media

cetak, media pameran, media audio, media visual, multimedia, dan komputer. Media cetak merupakan media yang sederhana, mudah diperoleh, dan relatif murah, seperti buku, modul, dan lembar kerja. Media ini fleksibel dan mudah dibawa, namun kurang efektif bagi murid yang memiliki minat baca rendah. Contohnya :

a) Media pameran mencakup benda nyata (realita) dan benda tiruan seperti model atau diorama. Media ini memungkinkan murid melihat objek secara langsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman, meskipun tidak semua objek mudah dihadirkan di kelas.
b) Media audio adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran, seperti radio atau rekaman suara. Media ini relatif ekonomis, mudah digunakan, dan fleksibel, tetapi terbatas karena tidak melibatkan unsur visual.
c) Media visual merupakan media yang menyajikan informasi melalui penglihatan, seperti gambar, grafik, dan poster, baik yang diproyeksikan maupun tidak. Media ini membantu mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret.
d) Multimedia menggabungkan berbagai unsur seperti teks, gambar, audio, dan video dalam satu kesatuan, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.
e) Sementara itu, komputer berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan akses luas terhadap berbagai sumber informasi melalui jaringan internet, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel.

Menurut Habibah dkk., (2025, hlm. 18357) Media pembelajaran terdiri dari berbagai jenis, seperti audio, visual, audiovisual, hingga media digital interaktif. Sumber belajar juga dapat berupa sumber yang dirancang khusus maupun yang dimanfaatkan dari lingkungan sekitar. Dengan memahami jenis dan karakteristiknya, pendidik dapat memilih media dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid serta tujuan pembelajaran kemudian pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Haptanti dkk., (2024, hlm. 975) bahwa Media pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu media visual, audio, audiovisual, dan multimedia. Setiap jenis media memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda dalam membantu murid memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis media pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a) Media Visual

Media visual adalah media yang menyampaikan informasi melalui penglihatan, seperti gambar, poster, grafik, slide, dan PowerPoint. Media ini membantu murid memahami materi secara lebih jelas.

b) Media Audio

Media audio merupakan media yang menyampaikan informasi melalui suara atau pendengaran, seperti radio dan rekaman suara. Media ini sering digunakan untuk melatih kemampuan menyimak murid.

c) Media Audiovisual

Media audiovisual menggabungkan unsur gambar dan suara secara bersamaan, seperti video, film, dan proyektor. Media ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

d) Multimedia

Multimedia memadukan teks, gambar, audio, dan video dalam satu media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif.

e) Media cetak dan komputer

Media cetak meliputi buku, modul, dan lembar kerja, sedangkan komputer digunakan sebagai media berbasis teknologi yang membantu murid memperoleh informasi secara lebih luas dan fleksibel.

4. Media Canva

a. Pengertian Media Canva

Canva merupakan sebuah aplikasi desain berbasis daring yang menyediakan beragam template yang dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai jenis media pembelajaran. Kehadiran Canva menjadi salah satu inovasi di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga memudahkan pengguna dalam merancang desain secara praktis dan menarik Resmini dkk., (2021, hlm. 315). Menurut Farisia dkk., (2024, hlm. 52) Canva merupakan aplikasi yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan dan memiliki tampilan desain yang menarik. Dalam pembelajaran, Canva dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membantu penyampaian materi agar lebih jelas dan menarik. Selain itu, penggunaan Canva

juga dapat mendukung kemampuan visual serta kreativitas murid selama proses belajar berlangsung. Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Marwah dkk., (2023, hlm. 98) Canva merupakan media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan untuk membuat presentasi, poster, dan berbagai materi pembelajaran menarik. Canva juga memiliki fitur yang cukup lengkap serta dapat digunakan secara online sehingga lebih praktis dalam mendukung kegiatan belajar.

Kemudian, menurut Sholikhah dkk., (2025, hlm. 247) Canva merupakan aplikasi desain berbasis daring yang menyediakan berbagai fitur dan alat untuk membuat beragam bentuk desain visual. Melalui aplikasi ini, pengguna dapat menyusun berbagai jenis desain seperti presentasi, resume, poster, pamflet, brosur, grafik, infografis, spanduk, penanda buku, buletin, serta berbagai desain lainnya. Selain itu, Canva juga menyediakan beragam pilihan template presentasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, seperti presentasi kreatif, pendidikan, bisnis, periklanan, teknologi, dan berbagai kategori lainnya. Sejalan dengan Agustiyani dkk.,(2024, hlm. 180) menyatakan bahwa Canva merupakan salah satu media pembelajaran yang menawarkan berbagai fitur menarik dan menyenangkan, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi murid. Melalui penggunaan Canva, pendidik dapat menyampaikan materi sekaligus mengembangkan kreativitas serta keterampilan murid. Oleh karena itu, Canva dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Canva merupakan aplikasi desain berbasis berbasis *online* yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Canva menyediakan berbagai template dan fitur menarik untuk membuat presentasi, poster, infografis, serta materi pembelajaran lainnya. Penggunaan Canva juga dapat membantu pendidik menyampaikan materi dengan lebih menarik, sekaligus meningkatkan kreativitas, kemampuan visual, dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

b. Kelebihan Media Canva

Kelebihan dari media Canva menurut Sidauruk dkk., (2026,hlm. 533) adalah memiliki kemudahan aksesnya, karena dapat digunakan secara langsung melalui web browser tanpa perlu melakukan instalasi aplikasi terlebih dahulu. Hal

ini tentu memberikan kemudahan bagi pengguna, terutama dalam hal efisiensi waktu dan penggunaan perangkat, sehingga Canva dapat diakses kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan jaringan internet. Dengan tampilan antarmuka yang sederhana dan mudah dipahami, Canva memungkinkan pengguna, termasuk pemula, untuk menghasilkan desain yang menarik tanpa memerlukan keahlian khusus di bidang desain grafis. Oleh karena itu, Canva sangat efektif digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran, karena dapat membantu pendidik maupun murid dalam menyajikan informasi secara lebih kreatif, menarik, dan mudah dipahami.

Kharissidqi dkk., (2022, hlm. 110) menyatakan bahwa kelebihan dari media Canva meliputi :

a) Canva memudahkan pengguna dalam membuat berbagai jenis desain sesuai kebutuhan, seperti poster, sertifikat, infografis, video, maupun presentasi, karena seluruh fitur tersebut telah tersedia dalam satu platform.
b) Canva menyediakan beragam template yang menarik dan siap digunakan, sehingga pengguna tidak perlu memulai desain dari awal. Pengguna hanya perlu menyesuaikan elemen yang tersedia, seperti teks, warna, ukuran, serta gambar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing.
c) Canva memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi karena dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Aplikasi ini dapat diakses melalui perangkat mobile seperti Android dan iPhone dengan cara mengunduh aplikasi, maupun melalui laptop atau komputer dengan membuka situs web Canva tanpa perlu melakukan instalasi.

Farisia dkk., (2024, hlm. 55) menyatakan bahwa Canva memiliki beberapa keunggulan yang mendukung pengguna dalam kegiatan desain, antara lain :

a) Canva membantu pengguna dalam membuat berbagai jenis desain sesuai kebutuhan, seperti video, presentasi, poster, dan lain sebagainya. Pengguna hanya perlu menyesuaikan elemen yang tersedia, seperti teks, warna, gambar, dan ukuran sesuai dengan preferensi masing-masing.
b) penggunaan Canva dapat menghemat waktu karena proses pembuatan media, termasuk dalam pembelajaran, dapat dilakukan secara praktis dan efisien.

c) Canva mudah diakses oleh berbagai kalangan karena tersedia pada perangkat Android maupun iPhone. Selain itu, Canva juga dapat digunakan melalui laptop atau komputer tanpa perlu diunduh, cukup dengan mengaksesnya melalui browser seperti Chrome. Kemudahan akses ini menjadikan Canva sebagai salah satu pilihan yang banyak digunakan dalam menyelesaikan tugas maupun pekerjaan.

Kemudian Septiawati dkk., (2025, hlm. 2202) menyatakan bahwa ada kelebihan dari media canva, antara lain sebagai berikut :

a) Canva mudah digunakan melalui handphone maupun laptop sehingga praktis dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.
b) Canva menyediakan banyak template dan fitur menarik yang memudahkan pengguna membuat desain tanpa harus memiliki kemampuan desain yang rumit.
c) Canva juga mendukung kegiatan kolaborasi serta membantu pengguna mengembangkan kreativitas dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

Jannah dkk., (203, hlm. 117) mengungkapkan bahwa medi canva tentu saja mempunyai kelebihan, sebagai berikut :

a) Canva menyediakan banyak pilihan desain dan template yang menarik untuk digunakan dalam pembelajaran.
b) Penggunaan Canva dapat membantu pendidik maupun murid mengembangkan kreativitas melalui berbagai fitur yang tersedia.
c) Canva membuat proses pembuatan media pembelajaran menjadi lebih praktis dan hemat waktu.
d) Desain dapat dibuat dengan mudah menggunakan laptop maupun *handphone.*
e) Canva juga memiliki fitur lengkap seperti *template*, animasi, *GIF, font*, serta unggahan foto, video, audio, dan tautan yang memudahkan pengguna dalam mendesain secara mandiri maupun berkelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Canva memiliki berbagai kelebihan, adapun sebagai berikut :

a) Canva mudah diakses dan digunakan melalui handphone, laptop, maupun browser sehingga praktis dimanfaatkan dalam pembelajaran.

b) Canva menyediakan banyak template dan fitur menarik yang membantu pengguna membuat berbagai media pembelajaran dengan lebih kreatif dan efisien.
c) Canva juga mendukung kegiatan kolaborasi serta memudahkan pendidik dan murid dalam membuat desain secara bersama-sama.

c. Kekurangan Media Canva

Selain memiliki kelebihan, media Canva juga memiliki beberapa kekurangan, menurut Arita dkk., (2024, hlm. 56) antara lain :

a) Penggunaan Canva memerlukan koneksi internet karena aksesnya hanya dapat dilakukan secara daring
b) Meskipun Canva menyediakan banyak pilihan template, tidak semua fitur dapat digunakan secara gratis. Beberapa elemen seperti ilustrasi, *font*, dan stiker tersedia dalam versi berbayar. Namun demikian, hal ini tidak menjadi kendala yang berarti karena masih banyak pilihan template gratis yang menarik dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna sesuai dengan kreativitasnya.
c) Penggunaan template yang tersedia berpotensi menghasilkan desain yang memiliki kemiripan dengan karya pengguna lain, baik dari segi tata letak, warna, maupun elemen visual. Meskipun demikian, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian sehingga menghasilkan desain yang lebih unik dan sesuai dengan kebutuhan.

Kemudian menurut Rahmah dkk., (2025, hlm. 443) pernyataan yang tidak jauh beda dengan pernyataan sebelumnya bahwa Salah satunya adalah kebutuhan akan koneksi internet yang stabil, karena Canva hanya dapat digunakan secara daring. Tanpa akses internet atau kuota yang memadai pada perangkat seperti ponsel maupun laptop, pengguna tidak dapat memanfaatkan fitur yang tersedia. Di samping itu, meskipun Canva menyediakan beragam template, ilustrasi, stiker, font, dan elemen desain lainnya, tidak semua dapat diakses secara gratis. Beberapa fitur tersedia dalam versi berbayar. Namun demikian, pengguna tetap dapat memanfaatkan banyak pilihan template gratis yang menarik dan cukup mendukung kebutuhan desain. Adapun beberapa kekurangan Canva menurut Janah dkk., (2023, hlm. 3), yaitu penggunaannya memerlukan koneksi internet yang stabil karena

berbasis online. Selain itu, beberapa fitur dan template hanya dapat diakses pada versi berbayar. Keterbatasan perangkat pendukung seperti komputer atau handphone juga dapat menjadi hambatan dalam penggunaannya di sekolah. Di samping itu, kurangnya kreativitas dan inovasi pendidik dalam memanfaatkan Canva membuat penggunaannya belum optimal sebagai media pembelajaran.

Penggunaan Canva sebagai media pembelajaran menurut Ikram dkk., (2025, hlm. 85) memiliki beberapa kekurangan meliputi pemanfaatan Canva sebagai media pembelajaran di lingkungan pendidikan masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti masih adanya pendidik yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan Canva ke dalam kegiatan pembelajaran, terutama karena keterbatasan dalam penguasaan teknologi serta akses terhadap fitur berbayar. Selain itu, ditambahkan lagi menurut Anjarwati dkk., (2025, hlm. 115) yang pendapatnya tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya bahwa Canva sangat bergantung pada koneksi internet yang stabil dalam penggunaannya. Selain itu, beberapa template, font, dan elemen desain hanya tersedia pada versi berbayar. Penggunaan template yang sama oleh banyak pengguna juga dapat membuat hasil desain terlihat mirip satu sama lain. kajian yang membahas efektivitas penggunaan Canva dalam meningkatkan kualitas pembelajaran masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji secara komprehensif peran dan kontribusi Canva dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Canva memiliki beberapa kekurangan dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran. Canva memerlukan koneksi internet yang stabil karena digunakan secara online. Selain itu, beberapa fitur, template, dan elemen desain hanya tersedia pada versi berbayar. Penggunaan template yang sama juga dapat membuat hasil desain terlihat serupa. Di sisi lain, keterbatasan perangkat, kemampuan teknologi pendidik, serta kurangnya kreativitas dalam memanfaatkan Canva menjadi kendala sehingga penggunaannya dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal.

5. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Septiana dkk., (Aulia dkk., 2024, hlm. 42080) menyatakan bahwa Keterampilan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Melalui kegiatan ini, pembaca tidak hanya membaca teks, tetapi juga berusaha memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Kurniyawan dkk., (2024, hlm. 1025) bahwa Membaca merupakan kegiatan memahami informasi dari bahan bacaan yang melibatkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki setiap murid. Menurut Nurhaliza dkk., (2025, hlm. 216) Membaca merupakan proses memahami isi tulisan melalui kegiatan menafsirkan huruf, kata, dan tanda baca sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca.

Pada buku yang berjudul membaca sebagai keterampilan berbahasa reseptif yang disusun oleh Rosdiana dkk., (2025, hlm. 2) menyatakan bahwa Keterampilan membaca merupakan suatu proses aktif yang melibatkan interaksi antara pembaca dengan teks. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar kegiatan menerima informasi, melainkan memerlukan keterlibatan mental secara aktif. Selanjutnya, karakteristik keterampilan membaca perlu dijelaskan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kemampuan ini bekerja dalam memahami isi teks. Keterampilan membaca menurut Alpian dkk., (2022, hlm. 2) menegaskan bahwa Membaca merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan menulis. Dalam proses membaca, pembaca yang baik mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Selain itu, ia juga dapat mengungkapkan kembali informasi tersebut, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, membaca termasuk salah satu keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dengan kemampuan linguistik lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dalam prosesnya, membaca tidak hanya

sekadar melihat tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir, memahami, serta mengolah informasi secara aktif. Selain itu, keterampilan membaca juga berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan menulis..

b. Tujuan Keterampilan Membaca

Rahmi dkk., (2024, hlm. 421) menyatakan bahwa Tujuan kegiatan membaca antara lain, memperkaya kosakata murid melalui pendekatan yang menarik dan menyenangkan, mengembangkan kemampuan berpikir murid dalam memahami alur atau struktur bacaan, mendukung murid dalam membangun pengalaman serta pemahaman baru dalam proses pembelajaran, dan menjadi sarana yang efektif bagi murid untuk memperoleh berbagai informasi. Kemudian pernyataan berbeda dari Nurkhofifah., (2022, hlm. 2702) menyatakan bahwa Kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh informasi dari suatu teks, baik yang disampaikan secara langsung tersurat maupun yang perlu dipahami melalui penafsiran tersirat, Inayah dkk., (2023, hlm. 144) juga menyatakan bahwa Keterampilan membaca berkaitan dengan kemampuan memahami bacaan serta penguasaan teknik membaca yang baik. Minat membaca juga berpengaruh terhadap kebiasaan dan kelancaran membaca, karena kebiasaan yang kurang tepat dapat menghambat kecepatan membaca murid.

Kemudian menurut Kurniyawan dkk., (2024, hlm. 1025) Tujuan Keterampilan Membaca adalah kegiatan untuk memahami sekaligus memperoleh makna dari teks tertulis. Dalam prosesnya, membaca tidak hanya sekadar mengenali kata, tetapi juga melibatkan berbagai keterampilan yang cukup kompleks, seperti kemampuan berpikir, menilai, belajar, serta memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk mampu mengolah dan menafsirkan informasi agar isi bacaan dapat dipahami dengan baik. Menurut Hariro dkk., (2024, hlm. 135) mengungkapkan Tujuan keterampilan membaca di kelas tinggi adalah mengembangkan kemampuan membaca kritis dan kreatif sehingga murid tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengambil pesan dari bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan membaca bertujuan membantu murid memahami serta memperoleh informasi dari teks secara tepat. Selain itu, membaca juga dapat memperkaya kosakata, melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta membantu murid menganalisis dan menafsirkan isi bacaan. Melalui kegiatan membaca, murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar memahami pesan, menilai isi bacaan, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Minat membaca serta penguasaan teknik membaca yang baik juga berpengaruh terhadap kelancaran dan pemahaman murid dalam membaca.

c. Manfaat Keterampilan Membaca

Ada banyak sekali manfaat jika dari memiliki keterampilan membaca yaitu, yang di kemukakan oleh Zakia dkk., (2024, hlm. 412) bahwa keterampilan membaca tidak hanya berperan dalam menambah wawasan, tetapi juga efektif dalam memperkaya kosakata pembaca. Penguasaan kosakata yang luas turut memengaruhi kelancaran dalam keterampilan menulis. Di samping itu, membaca memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual, antara lain melalui pemahaman terhadap keindahan (estetika) sebuah tulisan, mempelajari cara agar suatu gagasan dapat dipahami dengan baik oleh diri sendiri maupun orang lain, serta melatih kemampuan dalam mengolah dan mengembangkan ide. menurut Ritonga dkk., (2023, hlm. 108) Membaca memberikan berbagai manfaat, di antaranya dapat memperkaya kosakata serta menambah pemahaman mengenai kaidah bahasa, termasuk tata bahasa dan susunan kalimat. Melalui kegiatan membaca, seseorang juga menjadi lebih memahami penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan konteks yang dihadapi. Membaca bagi murid sekolah dasar memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan kemampuan berkomunikasi, membantu mereka mengenal dan memahami kosakata baru, memperluas pengetahuan serta wawasan, dan juga merangsang perkembangan

kreativitas.Karimah dkk., (2024, hlm. 625) menyatakan bahwa Membaca memberikan berbagai manfaat, di antaranya dapat membantu mengembangkan pola pikir dan membuat cara berpikir menjadi lebih jernih. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kemampuan memahami, menambah pengetahuan, serta memperkuat daya ingat. Menurut pendapat Syam dkk., (2024, hlm. 2017) Membaca

memberikan banyak manfaat karena dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan. Semakin sering seseorang membaca, semakin banyak informasi dan pengalaman baru yang diperoleh. Selain itu, membaca juga membantu meningkatkan kecerdasan serta memperdalam pemahaman terhadap berbagai hal. Kemudian manfaat dari membaca juga penting dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan murid. Selain membantu memahami informasi, membaca juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta mengembangkan potensi dan kemampuan belajar murid. Alpian dkk., (2022, hlm. 5578) juga menyatakan dalam jurnalnya bahwa Keterampilan membaca memberikan banyak manfaat, mulai dari menambah wawasan, melatih kemampuan berpikir, hingga membantu proses komunikasi sehari-hari. Dalam pembelajaran, membaca juga menjadi kemampuan dasar yang penting karena sebagian besar kegiatan belajar berkaitan dengan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan murid dalam pendidikan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan pendidikan. Membaca tidak hanya membantu menambah wawasan dan pengetahuan, tetapi juga memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berpikir, melatih kreativitas, serta membantu seseorang memahami penggunaan bahasa dengan baik. Selain itu, keterampilan membaca juga mendukung kemampuan komunikasi, memperkuat daya ingat, dan menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman perlu dikembangkan sejak dini karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar murid.

d. Jenis-jenis Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca pemahaman tidak hanya satu jenis, melainkan terbagi menjadi beberapa tingkatan. Menurut Maidy dkk., (2026, hlm. 172) keterampilan membaca dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan tujuan dan cara membacanya. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki variasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembaca, baik untuk memperoleh informasi secara umum maupun untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Kemudian

berbeda dengan pendapat Alpian dkk., (2022, hlm. 5574) menyatakan bahwa Jenis kegiatan membaca pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan melafalkan teks sehingga bunyinya dapat didengar, biasanya bertujuan untuk melatih pelafalan dan intonasi. Sementara itu, membaca dalam hati adalah kegiatan membaca tanpa suara yang menekankan pada pemahaman isi bacaan. Membaca dalam hati kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca secara luas untuk memperoleh gambaran umum atau informasi secara cepat, sedangkan membaca intensif dilakukan secara lebih mendalam untuk memahami isi bacaan secara rinci dan menyeluruh.

Zahroh dkk.,(2024, hlm. 1046) menjelaskan bahwa membaca pemahaman terdiri atas beberapa jenis, yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif. Pemahaman literal berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang tertulis secara langsung dalam bacaan. Pemahaman interpretatif berhubungan dengan kemampuan memahami makna tersirat dalam teks. Pemahaman kritis menekankan kemampuan menilai dan membandingkan isi bacaan, sedangkan pemahaman kreatif berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis untuk memahami sekaligus mengembangkan isi bacaan. Keempat jenis tersebut berperan penting dalam membantu individu memahami bacaan secara mendalam.kemudian Fujiarti dkk., (2024, hlm. 85) berpendapat bahwa Jenis keterampilan membaca meliputi membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide, membaca kreatif, dan membaca memindai. Membaca memindai merupakan kegiatan membaca secara cepat untuk memperoleh informasi tertentu atau menemukan hal yang dicari dalam suatu bacaan. Membaca memindai terbagi menjadi dua, yaitu *scanning* yang berfokus pada pencarian informasi secara rinci dan *skimming* yang dilakukan untuk memperoleh gambaran umum atau ide pokok secara singkat.

Kedua jenis membaca tersebut penting dikuasai murid guna mendukung efektivitas dalam proses belajar. Wulandari dkk., (2023, hlm. 3931) juga mengemukakan bahwa Jenis keterampilan membaca di sekolah dasar meliputi membaca permulaan, membaca pemahaman, serta membaca kritis dan kreatif. Membaca permulaan bertujuan melatih kemampuan dasar membaca sekaligus

mengembangkan keterampilan berbahasa murid. Membaca pemahaman menekankan kemampuan memahami isi bacaan mulai dari kata, kalimat, hingga keseluruhan teks secara lebih mendalam. Sementara itu, membaca kritis dan kreatif tidak hanya menuntut murid memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis, menilai, dan memanfaatkan informasi dari bacaan secara tepat, Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca memiliki berbagai jenis sesuai dengan tujuan dan cara membacanya. Keterampilan tersebut tidak hanya mencakup kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga kemampuan menafsirkan, menganalisis, dan mengembangkan informasi dari teks. Oleh karena itu, penguasaan berbagai jenis membaca penting untuk mendukung pemahaman dan proses belajar murid.

6. Keterampilan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman dapat dimaknai sebagai kegiatan membaca yang bertujuan untuk menangkap dan memahami isi teks, yang mencerminkan ide, gagasan, pemikiran, serta pandangan yang disampaikan oleh penulis. Menurut Alpian dkk., (2022, hlm. 5575) Keterampilan Membaca pemahaman merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengenali, memahami, sekaligus menyerap informasi yang terdapat dalam suatu bacaan. Keterampilan ini menjadi kebutuhan yang sangat mendasar serta berperan penting dalam menunjang keberhasilan murid dalam proses pendidikan. Sebagian besar informasi diperoleh murid melalui aktivitas membaca, baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chandra dkk., (2024, hlm. 236) Membaca pemahaman adalah suatu proses yang melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami isi teks, kemudian mengingat kembali informasi yang telah dibaca. Kegiatan ini juga mencakup kemampuan dalam menyusun kembali isi bacaan secara terstruktur, mengevaluasi informasi, serta memberikan tanggapan terhadap makna yang tersurat maupun tersirat dalam teks. Melalui membaca pemahaman, seseorang dapat memperoleh informasi serta memahami isi materi yang dibaca dengan lebih baik. Kemudian menurut Sari dkk., (2024, hlm. 11826) menyatakan bahwa Kemampuan membaca merupakan aspek yang sangat penting dalam

kehidupan karena tidak hanya berpengaruh pada bidang pendidikan, tetapi juga dalam interaksi sosial. Keterampilan membaca yang baik berkontribusi dalam meningkatkan literasi secara menyeluruh, meliputi pemahaman terhadap teks, penguasaan kosakata, serta penggunaan tata bahasa. Bagi murid, kemampuan membaca memiliki peran yang signifikan dalam membantu memahami materi pelajaran dan turut memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi sangat penting dalam upaya mengembangkan keterampilan membaca tersebut.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara umum, membaca pemahaman dapat didefinisikan sebagai proses membaca yang tujuannya untuk memahami isi bacaan sehingga pembaca mampu menyampaikan informasi dari isi bacaan yang telah dibaca Purnomo dkk., (2022, hlm. 47). Pengertian ini menekankan bahwa membaca pemahaman bukan sekadar kegiatan melafalkan teks, melainkan proses aktif untuk menangkap dan menyampaikan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan secara tepat. Ayuningrum dkk.,(2022, hlm.1) menambahkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca dengan pemahaman isi teks bacaan secara kritis sehingga mampu mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri baik secara lisan maupun tulisan. Definisi ini menekankan dua aspek penting, yaitu aspek kritis dalam memahami teks dan aspek reproduktif dalam menyampaikan kembali isi bacaan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan murid dalam memahami, mengolah, dan menangkap makna dari suatu bacaan secara menyeluruh. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga memahami informasi, mengingat, mengevaluasi, serta menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tulisan. Selain itu, keterampilan membaca pemahaman memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dan membantu murid memahami materi pembelajaran dengan lebih baik..

b. Tujuan Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman menurut Frans dkk., (2023, hlm. 55) adalah agar murid mampu menangkap isi bacaan secara utuh, menginternalisasi

maknanya, serta memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca. keterampilan membaca pemahaman juga membantu murid dalam mengembangkan berbagai kemampuan lain yang berkaitan dengan proses belajar.

Ayuningrum dkk., (2021, hlm. 235) menyatakan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk memperoleh informasi dari teks yang telah dibaca. Kemampuan ini sangat diperlukan agar pembaca dapat memahami isi bacaan secara mendalam hingga pada hal-hal yang rinci. Melalui kegiatan membaca, murid dapat memperoleh berbagai manfaat, seperti menambah pengalaman hidup, memperluas pengetahuan umum, memahami peristiwa penting dalam peradaban dan budaya suatu bangsa, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan menurut Amelia dkk.,(2023, hlm. 650) menyatakan bahwa Tujuan membaca pemahaman yang dilakukan murid adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam serta memahami isi bacaan secara menyeluruh. Kemampuan ini penting bagi murid karena memungkinkan mereka memahami argumen yang disampaikan secara logis, mengidentifikasi ide pokok dalam teks, serta membaca dengan cermat setiap bagian bacaan. Selain itu, murid juga diharapkan mampu menyampaikan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Menurut Zahrohd kk., (2024, hlm. 1045) tujuan dari membaca dapat melibatkan empat aspek, yaitu kesenangan *enjoyment*, penemuan informasi *discovery of information*, pemahaman umum *general understanding*, serta latihan menyaring inti bacaan. Diperkuat lagi oleh Muliawanti dkk.,(2022, hlm. 860) tujuan dari adanya keterampilan membaca pemahaman adalah agar murid mampu memahami makna dan isi bacaan secara utuh, bukan sekadar membaca teks secara mekanis. Dengan tercapainya tujuan ini, informasi yang diserap murid dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman bertujuan agar murid mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh, memperoleh informasi secara mendalam, serta menangkap makna yang terkandung dalam teks. Selain itu, keterampilan ini membantu murid dalam menemukan ide pokok, memahami informasi secara rinci,

menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, serta menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan dan proses pembelajaran sehari-hari.

c. Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman diukur melalui lima indikator, menurut Siregar dkk., (2025, hlm. 6294) yaitu: kemampuan menjawab pertanyaan faktual berdasarkan unsur 5W+1H, kemampuan mengidentifikasi ide pokok dalam bacaan, kemampuan menyusun kesimpulan, kemampuan menemukan amanat yang terkandung dalam teks, serta kemampuan mengemukakan pendapat terhadap isi bacaan. Selain itu, teknik wawancara dan observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari tes membaca pemahaman.

Putri dkk., (2022, hlm. 1194) menyebutkan bahwa Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca pemahaman mencakup beberapa aspek utama. Pertama, murid mampu menemukan dan menentukan ide pokok atau gagasan utama pada setiap paragraf secara tepat. Kedua, murid mampu mengungkapkan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pemahaman yang dimiliki, tanpa mengubah makna yang terkandung dalam teks. Ketiga, murid mampu menceritakan kembali isi bacaan secara runtut dengan mengaitkan hasil pemahaman yang diperoleh serta pengalaman yang relevan. Keempat, murid mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks sebagai bentuk penguasaan terhadap informasi dalam bacaan.

Kemudian menurut Agustiani dkk., (2025, hlm. 14187) Adapun indikator dari keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks, kemampuan menentukan ide pokok, kemampuan memberikan tanggapan terhadap bacaan, serta kemampuan menceritakan kembali isi teks secara tertulis. Kemampuan menjawab pertanyaan menunjukkan sejauh mana murid memahami informasi yang tersurat dalam bacaan. Kemampuan menentukan ide pokok berkaitan dengan keterampilan mengidentifikasi gagasan utama dalam setiap paragraf. Selanjutnya, kemampuan memberikan tanggapan mencerminkan kemampuan murid dalam mengemukakan pendapat secara logis berdasarkan isi teks. Adapun kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis menunjukkan kemampuan murid dalam mengolah dan menyusun kembali informasi secara runtut sesuai dengan pemahamannya. Kemudian menurut Syarif

dkk., (2024, hlm. 123) Indikator dengan tingkat kesulitan paling rendah adalah kemampuan memberikan tanggapan secara logis terhadap isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa murid cenderung lebih mudah menyampaikan pendapat yang masuk akal dibandingkan memahami makna tersirat atau menarik kesimpulan dari bacaan. Sejalan dengan pendapat diatas,Windarini dkk.,(2026, hlm. 258) menyatakan Indikator keterampilan membaca pemahaman dapat diukur melalui Taksonomi Barrett yang meliputi lima tingkat, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Pemahaman literal berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang tertulis secara langsung dalam teks. Reorganisasi menunjukkan kemampuan menyusun kembali informasi bacaan, sedangkan inferensial berkaitan dengan kemampuan menarik kesimpulan dari teks. Selanjutnya, evaluatif mencerminkan kemampuan menilai isi bacaan, dan apresiatif menunjukkan kemampuan murid dalam merespon bacaan secara emosional.

Berdasarkan pendapat dia atas, Keterampilan membaca pemahaman dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan unsur 5W+1H, menentukan ide pokok, menyusun kesimpulan, menemukan amanat, serta memberikan pendapat terhadap isi bacaan. Selain itu, murid juga diharapkan mampu mengungkapkan kembali dan menceritakan isi bacaan dengan bahasa sendiri secara runtut sesuai pemahamannya. Indikator lainnya yaitu kemampuan memberikan tanggapan secara logis terhadap bacaan, yang menunjukkan bahwa murid lebih mudah menyampaikan pendapat dibandingkan memahami makna tersirat dalam teks.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam karya ilmiah yang berfungsi sebagai landasan akademik bagi peneliti,Menurut Wirahyuni dkk.,(2025, hlm. 507) penelitian terdahulu berfungsi untuk memetakan *state of the art* suatu bidang kajian, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu pendekatan pembelajaran, serta menemukan celah penelitian *research gap* yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Perwitasari dkk., (2025, hlm. 363) menambahkan bahwa penelitian terdahulu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan instrumen atau bahan ajar baru. Dengan menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat

mengetahui metode dan pendekatan apa saja yang telah terbukti efektif serta menemukan celah untuk melakukan inovasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Hadi dkk., (2021, hlm. 102) menegaskan bahwa penelitian terdahulu bukan sekadar daftar pustaka, melainkan ulasan kritis terhadap literatur. Nurhaliza dkk., (2022, hlm. 36) juga menjelaskan bahwa Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji dan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi untuk menemukan celah penelitian, menghindari pengulangan penelitian, serta memperkuat dasar dan keaslian penelitian yang dilakukan. Kemudian menurut Wibowo dkk., (2023, hlm. 82) menyatakan Penelitian terdahulu adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian ini digunakan sebagai acuan dan penghubung antara pengetahuan yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji dan digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi untuk menemukan celah penelitian, menghindari pengulangan penelitian, serta membantu memperkuat landasan teori dan keaslian penelitian yang akan dilakukan. Kemudian Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dibahas, Adapun seperti dibawah ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aisah Hasibuan dkk. (2024) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Murid Sekolah Dasar" dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman murid sekolah dasar sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang lebih inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model RADEC dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid kelas V. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui beberapa siklus yang terdiri atas tahap observasi, tindakan, dan refleksi. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data tes membaca pemahaman diolah dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan

belajar pada setiap siklus, sedangkan data observasi pendidik dan murid dianalisis melalui persentase keterlaksanaan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model RADEC mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid yang terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap siklus. Oleh karena itu, model RADEC memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman murid kelas V sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ikhwan Nugraha dkk. (2025) berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Booklet Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Murid Fase C Sekolah Dasar" dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi murid fase C, sehingga diperlukan model pembelajaran inovatif yang didukung media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model RADEC berbantuan booklet digital dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen tipe nonequivalent control group design yang melibatkan 53 murid kelas V dari dua sekolah dasar negeri di Kabupaten Bandung Barat, terdiri atas 27 murid kelas eksperimen dan 26 murid kelas kontrol. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji Wilcoxon, uji Mann-Whitney, dan perhitungan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,6128 atau 61,27%, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai N-Gain negatif. Berdasarkan hasil tersebut, model RADEC berbantuan booklet digital dinilai cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi murid fase C sekolah dasar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Suci Rahayu dkk. (2024) berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains: Model RADEC *Assisted By* Canva Media" dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan proses sains murid sekolah dasar dalam pembelajaran IPA, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses sains murid melalui penerapan model RADEC berbantuan media Canva. Metode yang digunakan yaitu *mixed methods* dengan

menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji N-Gain atau uji t berpasangan untuk mengetahui peningkatan hasil tes keterampilan proses sains, sedangkan data kualitatif dari observasi dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model RADEC yang dipadukan dengan media Canva mampu meningkatkan keterampilan proses sains murid secara bertahap dan memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model RADEC berbantuan Canva dinilai efektif dalam menciptakan pembelajaran IPA yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi murid sekolah dasar.

4. Penelitian oleh Renaldi Suardi dkk. (2025) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Pembelajaran Berbasis Canva terhadap Literasi Sains dan Hasil Belajar" Penelitian ini dilakukan karena kemampuan literasi sains dan hasil belajar IPAS murid kelas V sekolah dasar masih rendah, sehingga diperlukan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC berbantuan media Canva terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS murid kelas V. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi sains dan tes hasil belajar IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model RADEC berbantuan media Canva memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi sains dan hasil belajar murid. Oleh karena itu, kombinasi model RADEC dan media Canva dinilai efektif serta dapat dijadikan alternatif pembelajaran IPAS yang inovatif di sekolah dasar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Yuliana dan Ary Purmadi (2026) berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Berbantu Aplikasi Canva terhadap Kemampuan Literasi Murid Sekolah Dasar" dilatarbelakangi oleh masih adanya murid di SD Negeri 2 Karya Jaya, yang mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman dan menulis. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurang menariknya bahan bacaan, budaya literasi yang belum berkembang dengan baik, minimnya

pendampingan orang tua, serta penggunaan gadget yang lebih sering digunakan untuk bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media berbasis aplikasi Canva terhadap kemampuan literasi murid sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas terhadap data gain antara pretest dan posttest, kemudian dilanjutkan dengan uji Paired Sample t-test atau Wilcoxon Signed Rank Test, serta perhitungan N-Gain untuk melihat tingkat peningkatan kemampuan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Canva memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi murid. Oleh karena itu, Canva dinilai efektif sebagai media pendukung pembelajaran literasi karena mampu meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan membaca dan menulis murid.

C. Kerangka Pemikiran

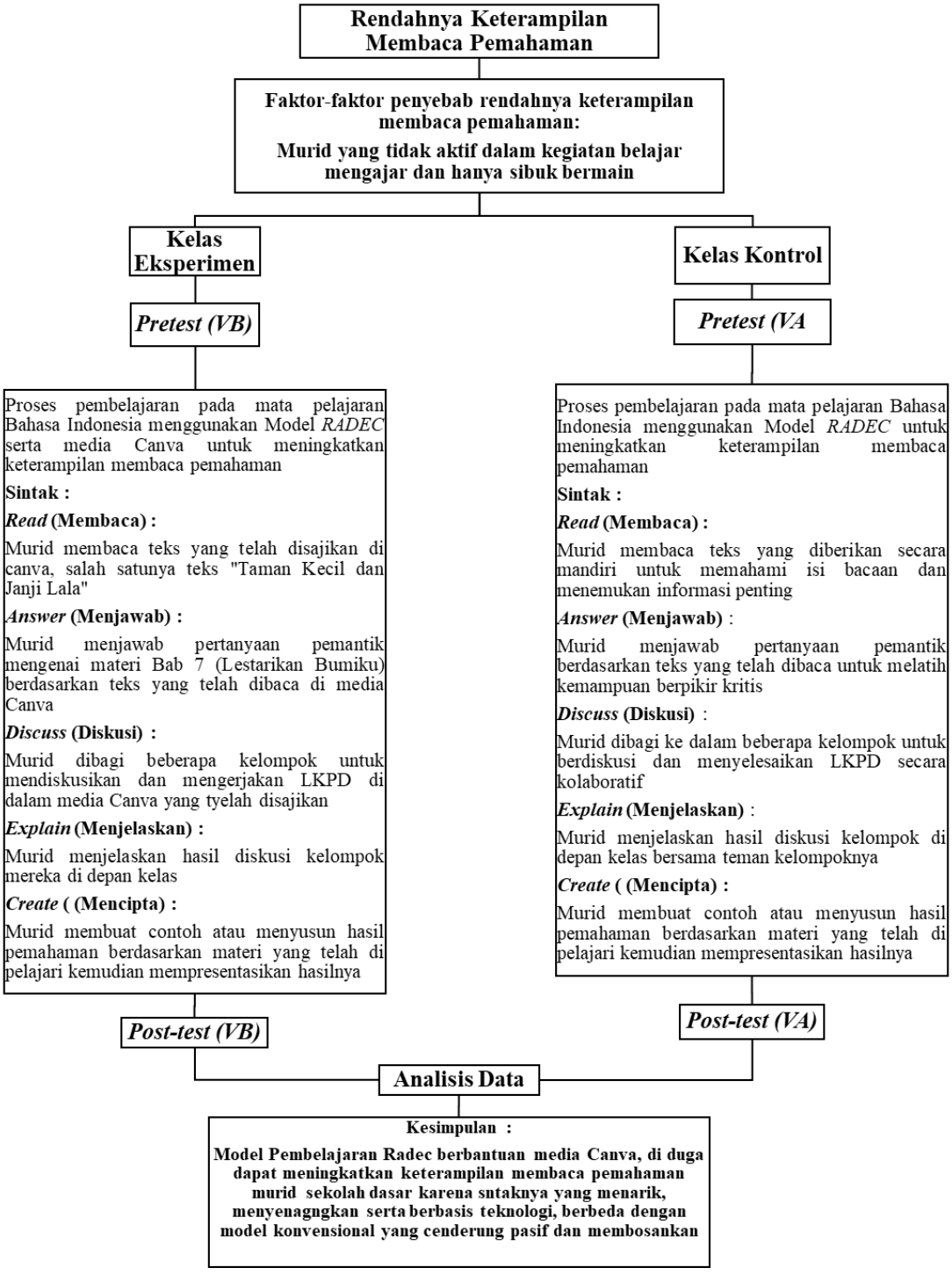
Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual dalam suatu penelitian yang disusun melalui sintesis berbagai fakta, hasil observasi, serta kajian literatur. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, prinsip, dan konsep yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Di dalamnya, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara sistematis dan dikaitkan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat menjadi acuan dalam merumuskan jawaban terhadap permasalahan penelitian Syahputri dkk.,(2023, hlm. 162). Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara teori dengan berbagai aspek yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Kerangka ini disusun sebagai dasar pemikiran penelitian melalui sintesis fakta, hasil observasi, serta kajian literatur yang relevan. Di dalamnya memuat teori, prinsip, dan konsep yang menjadi landasan penelitian, sekaligus menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Selain itu, kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan untuk memperlihatkan alur pemikiran peneliti serta keterkaitan antar variabel secara lebih sistematis Sugiono (Syahputri, 2023, hlm. 163) Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual yang menjadi acuan dalam keseluruhan proses penelitian. Kerangka ini berperan dalam mengarahkan peneliti, mulai dari penyusunan instrumen, penentuan metode analisis, proses penafsiran data, hingga penarikan Kesimpulan Hanifah dkk., (2025, hlm. 397) menjelaskan bahwa

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara teori dengan berbagai aspek yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Salsabillah dkk., (2025, hlm. 395) menyatakan juga bahwa Kerangka pemikiran merupakan gambaran sementara mengenai suatu gejala atau masalah yang dijadikan fokus penelitian. Penyusunan kerangka pemikiran didasarkan pada hasil kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Kerangka pemikiran dapat dipahami sebagai gambaran konseptual yang bersifat dinamis, karena tidak hanya menunjukkan hubungan antarvariabel penelitian, tetapi juga memuat keterkaitan antara asumsi peneliti, teori, dan kondisi empiris di lapangan. Dalam penelitian interdisipliner, kerangka pemikiran berfungsi sebagai penghubung antara berbagai bidang ilmu Erniati., (2024, hlm. 351).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan dasar konseptual yang sangat penting dalam penelitian karena menjadi pedoman utama dalam keseluruhan proses penelitian. Kerangka ini disusun melalui penggabungan fakta, hasil observasi, dan kajian teori yang relevan, sehingga mampu menggambarkan hubungan antar variabel secara jelas dan sistematis. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat memiliki arah yang terstruktur, mulai dari perumusan masalah, penyusunan instrumen, pemilihan metode analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai panduan logis yang membantu peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian secara tepat dan terarah.

Tujuan penelitian ini untuk menunjukan pengaruh penggunaan model pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain and Create dengan menggunakan media Canva terhadap keterampilan membaca pemahaman murid pada kelas V SDN 066 Halimun Bandung. Murid di SDN 066 Halimun Bandung khususnya murid kelas V, ini mendapatkan Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca pemahaman, ditunjukkan oleh rendahnya keterlibatan murid selama proses belajar. Sebagian murid cenderung tidak fokus ketika kegiatan membaca berlangsung, seperti sibuk dengan aktivitas sendiri, berbicara dengan teman, serta mengganggu lingkungan belajar. Kondisi tersebut menyebabkan murid kurang memperhatikan isi teks yang

dibaca maupun penjelasan pendidik, sehingga pemahaman terhadap bacaan menjadi rendah. Selain itu, kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar murid dalam memahami isi teks, baik dalam menangkap informasi, menemukan makna, maupun menyimpulkan isi bacaan. berikut disajikan bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai acuan dalam memahami alur pelaksanaan dan tujuan dari penelitian yang dilakukan:



Dengan diterapkannya *model Read, Answer, Discuss, Explain and Create* berbantuan media Canva di kelas eksperimen, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan Keterampilan membaca pemahaman murid dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol. Oleh karena itu, berikut disajikan bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai

acuan dalam memahami alur pelaksanaan dan tujuan dari penelitian yang dilakukan:

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan awal yang dijadikan pijakan dalam berpikir dan dianggap memiliki kebenaran sebagai dasar dalam penelitian. Asumsi dirumuskan secara jelas untuk memperkuat rumusan masalah, serta membantu dalam menetapkan objek penelitian, lokasi pengambilan data, dan penyusunan instrumen pengumpulan data Nasution dkk., (2025, hlm. 13030). Asumsi merupakan anggapan dasar yang dianggap benar dan dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan masalah, menentukan subjek penelitian, serta memilih metode yang tepat Husni dkk., (2025, hlm. 13031). Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Amalia dkk., (2023, hlm. 32008) Asumsi merupakan dugaan sementara terhadap suatu objek yang digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan, dalam penelitian, asumsi berfungsi sebagai pedoman atau landasan awal sebelum kebenaran dari hal yang diteliti dapat dibuktikan, Alpian dkk., (2022, hlm. 5576) juga mengungkapkan bahwa asumsi adalah dugaan dasar yang dianggap benar dan dijadikan landasan dalam berpikir kemudian dirumuskan secara jelas untuk mendukung permasalahan penelitian, menentukan objek dan lokasi pengambilan data, serta menjadi pedoman arah penelitian. Kemudian menurut Septiani dkk., (2024, hlm. 505) asumsi merupakan dugaan awal terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan. Dalam penelitian, asumsi digunakan sebagai pedoman atau dasar berpikir sebelum kebenaran dari objek yang diteliti dapat dibuktikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan anggapan atau dugaan awal yang dianggap benar dan dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian. Asumsi berfungsi untuk memperkuat rumusan masalah, menentukan objek dan lokasi penelitian, memilih metode yang tepat, serta menjadi pedoman bagi peneliti sebelum kebenaran dari objek yang diteliti dapat dibuktikan melalui penelitian. Kemudian asumsi dalam penelitian ini adalah dari

kemampuan keterampilan membaca pemahaman murid kelas V SDN 066 Halimun lebih tinggi Ketika menggunakan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain and Create* berbantuan media Canva dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perkiraan sementara atau jawaban awal yang disusun oleh peneliti sebagai respons terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Menurut Hamdani dkk., (2025, hlm. 67) Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu *hypo* yang berarti sementara atau belum pasti kebenarannya, dan *thesis* yang berarti pernyataan atau teori. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan melalui pengujian penelitian. Halimah dkk., (2025, hlm. 10897) mengfungkapkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan secara singkat dan jelas mengenai adanya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu penelitian kemudian Hipotesis penelitian juga dikemukakan oleh Hanifah dkk., (2025, hlm. 398) juga bisa diibaratkan dugaan awal terhadap rumusan masalah yang dibuat berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, namun kebenarannya masih harus dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut. Yam dkk.,(2022, hlm. 97). Anwar dkk., (2022, hlm. 388) menyatakan Hipotesis memiliki beberapa fungsi penting dalam penelitian. Pertama, hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu teori. Kedua, hipotesis dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori baru. Selain itu, hipotesis juga membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti karena menjadi pedoman dalam pengumpulan data dan analisis hasil penelitian secara terarah dan sistematis. Hipotesis dirumuskan secara singkat dan jelas serta menggambarkan hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, yang selanjutnya akan dibuktikan melalui proses penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis rumusan masalah pertama

   H_1 : Proses Pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media Canva lebih baik dibandigkan proses pembelajaran menggunakan model konvensional

H_0 : Proses Pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media Canva tidak lebih baik dibandigkan proses pembelajaran menggunakan model konvensional

b. Hipotesis rumusan masalah kedua

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Murid yang Menggunakan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Canva

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Murid yang Menggunakan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Canva

c. Hipotesis rumusan masalah ketiga

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Canva Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Canva Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman